



## RELASI TEKS DAN KONTEKS: PENDEKATAN SOSIOLOGIS DAN ANTROPOLOGIS DALAM MEMAHAMI HADIS

**Sholahuddin Zamzambela, S.Ag**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Bantul

Email: [sholahuddinzam@gmail.com](mailto:sholahuddinzam@gmail.com)

### **Abstract**

*Hadith is one of the sources of Islamic teachings that emerged within specific social, cultural, and historical contexts. Therefore, understanding hadith cannot rely solely on textual reading but must also take into account the context underlying its emergence. This article aims to examine the relationship between text and context in understanding hadith through sociological and anthropological approaches. This study employs a qualitative approach using the library research method. The analysis is conducted by examining the concepts, characteristics, and applications of sociological and anthropological approaches in understanding hadith. The findings reveal that the sociological approach seeks to understand hadith by considering the social conditions of society at the time the hadith was conveyed, while the anthropological approach emphasizes the cultural and religious practices that developed within society as the background of the hadith's emergence. Both approaches make significant contributions to uncovering the contextual dimensions of hadith, enabling its meanings to be understood not only in a normative sense but also in relation to social realities. Through the integration and interconnection of hadith studies with the social sciences, the understanding of hadith becomes more comprehensive, dialogical, and responsive to the dynamics of social life, thereby avoiding a purely literal interpretation and application of hadith without consideration of its socio-historical context.*

**Keywords:** anthropological approach, sociological approach, paradigm, sharh al-hadith.

### **Abstrak**

*Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang lahir dalam konteks sosial, budaya, dan historis tertentu. Oleh karena itu, pemahaman hadis tidak cukup dilakukan melalui pembacaan teks semata, tetapi juga perlu memperhatikan konteks yang melatarbelakangi kemunculannya. Artikel ini bertujuan mengkaji relasi antara teks dan konteks dalam memahami hadis yakni melalui pendekatan sosiologis dan antropologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (kajian kepustakaan). Analisis dilakukan dengan menelaah konsep, karakteristik, dan aplikasi pendekatan sosiologis dan antropologis dalam memahami hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sosiologis berupaya memahami hadis dengan memperhatikan kondisi sosial masyarakat ketika hadis disabdakan, sedangkan pendekatan antropologis menitikberatkan*

*pada praktik-praktik budaya dan keagamaan yang berkembang dalam masyarakat sebagai latar munculnya hadis. Kedua pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam mengungkap dimensi kontekstual hadis sehingga makna yang diperoleh tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dengan realitas sosial. Melalui integrasi dan interkoneksi antara keilmuan hadis dan ilmu-ilmu sosial, pemahaman hadis menjadi lebih komprehensif, dialogis, dan responsif terhadap dinamika kehidupan masyarakat, sehingga terhindar dari kecenderungan memahami dan mengamalkan hadis secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosio-historisnya.*

**Kata kunci:** antropologis, sosiologis, paradigma, syarah hadis

---

## PENDAHULUAN

Hadis adalah setiap yang berasal dari Nabi saw. Dalam memberikan sabdanya, atau ketetapan-ketetapannya, tentu tidak lepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu. Dengan lain ungkapan, mustahil Nabi saw. bicara dalam ruang yang hampa sejarah. Setiap gagasan atau ide, termasuk dalam hal ini adalah hadis Nabi saw. selalu *based on socio-historical* atau *cultural problems*, yakni terkait dengan problem sosio-historis dan kultural waktu itu. Ini penting disadari, agar kita tidak dengan serta merta meletakkan dan mengamalkan hadis Nabi saw. dalam segala ruang dan waktu tanpa memperhatikan konteks sosio-historisnya.<sup>1</sup>

Teks al-Qur'an maupun hadis, meskipun berasal dari Tuhan dan Nabi Muhammad sebagai pembuat syariat, tetapi patut disadari bahwa audensinya adalah manusia, sehingga manusia mempunyai peran dalam proses interpretasi kedua sumber ajaran itu. Dengan demikian, paradigma yang diusung di sini bukan lagi sekedar teosentris, yaitu pengetahuan yang berasal pada Tuhan semata, tetapi lebih padaparadigma teo-antroposentris yang merupakan penggabungan dua dimensi pengetahuan yang berbeda, yaitu dimensi ketuhanan dan kemanusiaan.<sup>2</sup>

Dewasa ini, kajian terhadap teks agaknya tidak bisa berdiri sendiri, melainkan perlu melibatkan disiplin ilmu lain. Sebab problem sosial keagamaan semakin kompleks, yang seringkali tidak hanya semata-mata persoalan teologis-normatif, tetapi juga persoalan sosial praktis, bahkan politis. Pendek kata, ajaran Islam yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan hadis perlu berdialog dengan realitas budaya dan perkembangan zaman. Di sinilah paradigma interkoneksi keilmuan menjadi sebuah keniscayaan, sehingga analisis dan kesimpulan yang diambil dari teks hadis

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim. *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press. 2016. hlm. 63.

<sup>2</sup> Benny Afwadzi. *Membangun Integrasi Ilmu-ilmu Sosial dan Hadis Nabi*. Jurnal Living Hadis. Vol. 1. Nomor. 1. April 2016.

bisa lebih dialektis dan komunikatif terhadap perkembangan problem sosial-keagamaan masyarakat muslim dewasa ini.<sup>3</sup>

Dalam hal ini, penulis akan menyajikan bagaimana interkoneksi antara ilmu sosial dan hadis, yakni sosiologi dan antropologi. Sosiologi dan Antropologi, selain sebagai suatu disiplin ilmu yang murni, ia juga sebagai ilmu terapan, yakni sebagai sebuah pendekatan terhadap disiplin ilmu lain, dalam hal ini adalah hadis. Pendekatan semacam ini perlu dan bertujuan untuk menemukan keutuhan makna yang terkandung dalam suatu teks hadis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (kajian kepustakaan) sebagai teknik utama. Data yang penulis kumpulkan berasal dari berbagai literatur klasik maupun literatur modern yang membahas metode-metode syarah hadis, serta referensi-referensi tentang yang membahas tentang pendekatan dan perspektif dalam memahami hadis secara umum.

Proses analisis penulis lakukan dengan mengidentifikasi secara mendalam beberapa sumber yang memberikan pembahasan tentang makna suatu hadis dengan pendekatan kontemporer, khususnya pendekatan sosiologis maupun antropologis. Sumber-sumber lain seperti artikel ilmiah dan jurnal-jurnal juga penulis gunakan untuk memperkaya data dan mempertajam analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Hadis Pendekatan Sosiologis**

#### **A. Sosiologi Sebagai Disiplin Ilmu**

Para ahli sosiologi mengungkapkan definisi yang beragam mengenai sosiologi, sesuai dengan apa yang mereka pahami dan yakini. Di antaranya adalah sebagai berikut :

Menurut Auguste Comte:

“Sosiologi adalah Suatu disiplin ilmu yang bersifat positif yaitu mempelajari gejala-gejala dalam masyarakat yang didasarkan pada pemikiran yang bersifat rasional dan ilmiah”.<sup>4</sup>

Menurut Emile Durkheim:

“Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta sosial. Fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan mampu melakukan pemaksaan dari luar terhadap individu.”<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim. *Ilmu Ma'anil Hadis...* hlm. 59.

<sup>4</sup> <https://i4os.wordpress.com/2011/07/24/pengertian-sosiologi-menurut-para-ahli/> diakses pada 7 November 2017.

Menurut Max Weber:

“Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tindakan social atau perilaku-perilaku manusia”<sup>6</sup>

Sedangkan sosiologi menurut sosiolog Indonesia adalah misalnya apa yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat dan Soerjono Soekanto.<sup>7</sup>

Menurut Koentjaraningrat:

“Sosiologi adalah suatu proses yaitu proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses tersebut seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.”

Adapun menurut Soerjono Soekanto:

“Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.”

Secara umum, sosiologi merupakan ilmu yang mendasarkan pada bukti yang tersusun atau dihasilkan oleh data atau keterangan yang tersusun secara sistematis yang kebenarannya dapat diuji dan diperiksa. Sosiologi memusatkan perhatian pada kepada kehidupan manusia secara kelompok dan akibat dari kehidupan bersama dalam kelompok itu. Selain itu juga adat istiadat, tradisi dan nilai-nilai yang timbul dari kehidupan kelompok dan saling pengaruh di antara orang-orang yang hidup dalam kelompok itu. Juga bagaimana kelompok-kelompok itu saling berinteraksi, bagaimana prosesnya dan bagaimana mereka mengembangkan intuisi-intuisi di sekitar mereka.

Dari uraian tersebut dapat ditarik beberapa hal pokok yang dapat memberikan gambaran umum tentang objek kajian sosiologi, yaitu:

- a) Sosiologi merupakan kajian tentang manusia.
- b) Sosiologi merupakan kajian ilmiah tentang manusia.
- c) Sosiologi mengkaji tingkah laku manusia
- d) Sosiologi merupakan kajian tentang manusia dalam kaitan dengan kelompok-kelompok dengan siapa ia berinteraksi

Secara singkat, kata kunci dalam memahami sosiologi adalah kelompok atau grup. Sejak lahir dan sepanjang hidupnya, manusia tinggal berinteraksi

---

<sup>5</sup> <https://colorfulldot.weebly.com/definisi-sosiologi-menurut-para-ahli.html> diakses pada 7 November 2017.

<sup>6</sup> <https://i4os.wordpress.com/2011/07/24/pengertian-sosiologi-menurut-para-ahli/> diakses pada 7 November 2017.

<sup>7</sup> <http://robbianpatraagnezmo.blogspot.co.id/2013/09/v-behaviorurldefaultvml.html> diakses pada 7 November 2017.

dengan orang-orang lain dalam kelompok, baik kelompok di dalam maupun di luar lingkungannya. Sosiologi mengkaji manusia dalam hubungan-hubungan kelompoknya, yang merupakan porsi pokok dalam sosiologi dan focus ini yang membedakan sosiologi dengan ilmu-ilmu social yang lain, seperti antropologi, psikologi, dan lain-lain.<sup>8</sup>

## B. Pendekatan Sosiologi Dalam Memahami Hadis Nabi

Sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami Islam. Sebab, banyak bidang kajian keislaman yang baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa ilmu sosiologi. Sebagai contoh, dalam ajaran Islam terdapat informasi tentang kisah Nabi Yusuf yang dahulunya budak lalu akhirnya bisa jadi penguasa Mesir. Kemudian kisah Nabi Musa yang dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh Nabi Harun, dan masih banyak lagi contoh lain. Peristiwa-peristiwa ini baru dapat dijawab dan ditemukan hikmahnya dengan bantuan ilmu sosial. Tanpa ilmu sosial peristiwa-peristiwa tersebut sulit dijelaskan dan sulit dipahami maksudnya. Sosiologi urgent untuk dijadikan salah satu alat dalam memahami ajaran Islam yang berhubungan masalah-masalah sosial.<sup>9</sup>

Hadis dasar ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam beramal setiap hari haruslah dipahami dengan baik, apa sebenarnya maksud kandungan hadis tersebut. Dalam memahami hadis secara akademik dan komprehensif diperlukan berbagai ilmu.<sup>10</sup> Salahsatu ilmu yang dapat berperan dalam memahami hadis adalah dengan pendekatan sosiologi, karena matan hadis dari aspek makna kadangkala mengandung dimensi sosial atau terdapat informasi sosiologis. Apabila dalam sebuah hadis diindikasikan terdapat aspek sosiologis yang termuat dalam matan, maka memahami hadis dengan pendekatan sosiologis akan ikut berperan dalam menangkap pesan makna hadis. Jadi, proses pendekatan sosiologis dalam pemahaman hadis adalah dilakukan dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis.<sup>11</sup>

Berkaitan dengan sosiologi sendiri, terdapat dua pandangan hidup tentang sosiologi sebagai ilmu. Pandangan pertama melihat sosiologi sebagai ilmu murni, sedangkan pandangan kedua melihat sosiologi sebagai ilmu terapan

---

<sup>8</sup> D.A. Wila Huky. *Pengantar Sosioogi*. Surabaya: Usaha Nasional. 1986. hlm., 29-31

<sup>9</sup> Nur Khasanah. *Kombinasi Pendekatan Studi Islam: Ikhtiar Menjawab Tantangan Studi Islam Ke Depan*. Jurnal Religia Vol. 15 No. 1, April 2012. hlm., 115

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim. *Ilmu Ma'anil Hadis...* hlm. 36.

<sup>11</sup> Nizar Ali. *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*. Yogyakarta: Idea Pres. 2011. hlm. 93.

yang membantu memecahkan suatu masalah praktis.<sup>12</sup> Dari sini berarti bahwa antara hadis dan sosiologi dapat saling terkoneksi. Hadis juga merupakan fakta sosial yang pesan dari redaksinya sangat lekat dengan bagaimana situasi dan relaasi antara individu-individu dengan masyarakat, dan bagaimana kultur dan tradisi yang mengitarinya. Sedangkan tugas sosiologi yaitu memahami secara interpretatif terhadap perilaku sosial (*social conduct*).<sup>13</sup> Sehingga dengan perpaduan dua ilmu ini, akan diketahui pesan apa yang sebenarnya terkandung dalam hadis tersebut.

Sifat dasar sosioogis adalah 'kecurigaan'. Maka pertanyaan yang muncul adalah apakah ketentuan hadis itu seperti yang tertulis, atau sebenarnya ada maksud lain di balik yang tertulis. Misalnya hadis-hadis yang terkait dengan mengapa Nabi saw. melarang perempuan pergi jauh sendirian tanpa *mahram*. Jika dalam Pemahaman hadis yang hanya dengan pendekatan normative-dogmatis, maka jawaban atas pertanyaan mengapa tersebut adalah karena Nabi telah melarang demikian. Sedangkan apabila hadis ini dipahami dengan pendekatan sosiologis, maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimana tradisi, praktik, dan kultur masyarakat saat itu? Lalu apakah hadis itu berlaku untuk semua perempuan atau tidak, dan factor-faktor apasaja yang menghalangi perempuan-perempuan tertentu tidak boleh pergi sendirian?<sup>14</sup>

Bagi peneliti yang ingin meneliti hadis dengan pendekatan sosioogi, menguasai konsep-konsep sosiologi dapat memberikan kemampuan-kemampuan untuk mengadakan analisis terhadap efektivitas hadis dalam masyarakat, sebagai sarana untuk merubah masyarakat agar mencapai keadaan-keadaan sosial tertentu yang lebih baik.

### C. Contoh Aplikasi

#### 1. Hadis Larangan perempuan bepergian sendiri tanpa mahram<sup>15</sup>

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ سَهْمِ بْنِ  
مَنْجَابٍ عَنْ قَزَعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلَاثًا إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

(MUSLIM - 2384) : Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah  
Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Mughirah dari Ibrahim dari Sahn

<sup>12</sup> D..A. Wila Huky. *Pengantar Sosioogi*. Surabaya: Usaha Nasional. 1986. hlm., 42.

<sup>13</sup> Abdul Mustaqim. *Ilmu Ma'anil Hadis...* hlm. 65.

<sup>14</sup> Abdul Mustaqim. *Ilmu Ma'anil Hadis...* hlm. 65.

<sup>15</sup> M. Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: SUKA Press. 2012. hlm., 83-85.

bin Minjab dari Qaza'ah dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang wanita tidak boleh bepergian selama tiga hari kecuali bersama mahramnya."<sup>16</sup>

Jika melihat setting historis dan sosiologis pada masa itu, sangat dimungkinkan munculnya larangan tersebut disebabkan adanya kekhawatiran Nabi saw. akan keselamatan perempuan jika ia bepergian jauh tanpa disertai oleh suami atau mahram. Mengingat pada masa itu orang menggunakan unta, bighal (sejenis kuda), atau keledai sebagai kendaraan dalam perjalanan. Mereka juga sering kali harus mengarungi padang pasir yang luas atau daerah-daerah yang jauh dari pemukiman manusia. Dalam kondisi seperti ini, perempuan yang bepergian tanpa ditemani suami atau mahramnya tentu dikhawatirkan keselamatannya, atau paling tidak nama baiknya akan tercemar. Sementara itu, adapula yang menghubungkan larangan ini dengan kondisi psikologis perempuan terkait keterbatasan perempuan dalam akal dan agama.

Akan tetapi, jika kondisi saat itu telah berubah, ketika yang jauh sudah tidak lagi menjadi masalah, ditambah lagi dengan adanya system keamanan yang menjamin keselamatan mereka dalam bepergian, maka sah-sah saja perempuan pergi sendirian untuk menuntut ilmu, bekerja, berhaji, dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran terhadap hadis tersebut. Sehingga saat ini, mahram tidak lagi harus diartikan sebagai person tetapi juga sistem keamanan yang menjamin keselamatan dan keamanan perempuan itu sendiri.

## 2. Hadis larangan melukis<sup>17</sup>

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ مُسْلِمٍ قَالَ كُنَّا مَعَ مَسْرُوقٍ فِي دَارِ يَسَارِ بْنِ نُمَيْرٍ فَرَأَى فِي صُفْتِهِ تَمَائِيلَ فَقَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

(BUKHARI - 5494) : Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Muslim dia berkata; Kami bersama Masruq berada di rumah Yasar bin Numair, lantas dia melihat patung di dalam (gambar) patung rumahnya, lantas Masruq berkata; "Saya pernah mendengar Abdullah berkata; saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

<sup>16</sup> Lidwa Pustaka

<sup>17</sup> Abdul Mustaqim. *Ilmu Ma'anil Hadis...* hlm. 73-75.

*"Sesungguhnya orang yang paling keras siksaannya di sisi Allah pada hari Kiamat adalah orang-orang yang suka menggambar."<sup>18</sup>*

Hadis tersebut mengisyaratkan tentang larangan menggambar, memajang, dan menjualnya dan berisi ancaman siksa di akhirat nanti. Secara tekstual hadis tersebut melarang melukis makhluk yang bernyawa. Para Imam Madzab sepakat tentang keharaman menggambar, memajang, dan menjualnya.

Masalahnya, apakah kita perlu melacak kembali akar historis, sosiologis, antropologis, bahkan psikologis? Tentu saja perlu, mengingat larangan melukis dan memajang lukisan tentu tidak lepas dari setting sosio-historis masyarakat pada waktu itu. Ternyata keadaan sosial pada saat itu adalah, bahwa masyarakat Arab pada saat itu baru saja sembuh dari penyakit syirik, yakni menyekutukan Allah dengan meyembah patung-patung, berhala, dan sebagainya.

Karena situasi itulah, Muhammad dalam kapasitasnya sebagai Rasul tidak menginginkan umatnya benar-benar sembuh dan tidak kembali kepada kesyirikan dengan melarang hal-hal yang dapat mengantarkan kepada syirik. Salahsatu caranya adalah dengan mengeluarkan larangan melukis, memproduksi, memajang, lukisan atau berhala. Bahkan disertai dengan ancaman keras.

Persoalannya, lalu bagaimana jika kondisi masyarakat sudah berubah, di mana masyarakat sudah sampai pada tahap pemikiran positivistic – meminjam istilah Auguste Comte- yang kemungkinan besar tidak lagi dikhawatirkan akan terjerumus dalam penyembahan terhadap lukisan atau berhala? Menurut Abdul Mustaqim, larangan tersebut lebih bersifat sad al-dzari'ah (langkah antisipatif) agar masyarakat tidak terpelosok kembali kepada kemusyrikan. Sehingga untuk zaman sekarang, larangan tersebut menjadi kurang relevan, karena melukis pada saat ini adalah merupakan kreasi seni, dan bagian dari ekspresi kejiwaan seorang pelukis.

## **Pemahaman Hadis Pendekatan Antropologis**

### **A. Antropologi sebagai Ilmu**

Antropologi berasal dari bahasa Yunani, *antropos* yang berarti manusia atau orang. Sedangkan *logos* berarti studi atau ilmu. Jadi, antropologi merupakan suatu disiplin ilmu tentang umat manusia.<sup>19</sup> Antropologi menurut Koentjaraningrat, salahsatu pakar antropologi, merupakan ilmu yang mempelajari

---

<sup>18</sup> Lidwa Pustaka

<sup>19</sup> T.O. Ihromi (Ed). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2006. hlm., 1.

umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.<sup>20</sup>

Secara umum, Antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari umat manusia sebagai makhluk masyarakat. Perhatian ilmu pengetahuan ini ditujukan kepada sifat-sifat khusus badani cara-cara produksi, tradisi-tradisi, dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidup yang satu berbeda dengan pergaulan hidup lainnya. Jadi dilihat dari sudut antropologi, manusia dapat ditinjau dari dua sisi; yaitu manusia sebagai makhluk biologi dan manusia sebagai makhluk sosio-budaya.

Berdasarkan lapangan penyelidikan dan metode kerjanya, antropologi terbagi menjadi cabang-cabang besar.<sup>21</sup>

a. Antropologi Fisik

Antropologi Fisik adalah Cabang antropologi yang menyelidiki manusia sebagai makhluk biologi. Ia mempelajari manusia dari sudut pandang jasmaninya dalam arti yang seluas-luasnya.

b. Antropologi Budaya

Antropologi Budaya adalah cabang antropologi yang menyelidiki kebudayaan-kebudayaan dan berbagai-bagai bangsa di dunia. Ilmu ini menyelidiki seluruh cara hidup manusia. Bahan-bahan yang dipelajari adalah deskripsi kebudayaan secara individual, yang digali dan disusun secara empiris, tanpa memberikan suatu penilaian terlebih dahulu mengenai tinggi atau rendahnya suatu kebudayaan. Jadi tugas dari antropologi budaya adalah mengamati, menuliskan dan memahami kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat manusia.

Objek dari antropologi adalah manusia di dalam masyarakat suku bangsa, kebudayaan, dan perilakunya. Ilmu pengetahuan antropologi memiliki tujuan untuk mempelajari manusia dalam bermasyarakat suku bangsa, berperilaku dan berkebudayaan untuk membangun masyarakat itu sendiri.

Jika budaya tersebut dikaitkan dengan dengan agama, maka agama yang dipelajari adalah agama sebagai sebuah fenomena budaya, bukan ajaran agama yang datang dengan perantara seorang Rasul dan sebagainya. Antropologi tidak membahas suatu agama, seperti kepercayaan, ritual, dan kepercayaan kepada yang sakral. Wilayah antropologi hanya terbatas pada kajian terhadap fenomena yang muncul.<sup>22</sup>

## B. Pendekatan Antropologi Dalam Memahami Hadis Nabi

<sup>20</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Antropologi> diakses pada 14 November 2017.

<sup>21</sup> Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Binacipta. 1977. hlm., 15-18.

<sup>22</sup> M. Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Syarah Hadis...* hlm., 89.

Pendekatan antropologis dalam studi agama menurut Baqir yang dikutip oleh Nur Khasanah adalah memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Pendekatan antropologis diperlukan dalam mendekati Islam, sebab banyak berbagai hal yang dibicarakan Islam hanya bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologis. Begitulah menurut Mukti Ali yang juga dikutip oleh Nur Khasanah.<sup>23</sup>

Jika antropologi budaya di atas dikaitkan dengan hadis, maka hadis yang dipelajari adalah hadis sebagai fenomena budaya. Pendekatan antropologi tidak membahas salah benar suatu hadis dengan segenap perangkatnya, seperti keshahihan sanad, matan dan lainnya, wilayah pendekatan ini hanya terbatas pada kajian terhadap fenomena yang muncul yang ada kaitannya dengan hadis tersebut.<sup>24</sup>

Pendekatan hadis dengan pendekatan antropologis adalah memahami hadis dengan cara melihat wujud pretek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pada saat hadis tersebut disabdakan.<sup>25</sup> Menurut S. Menno yang dikutip oleh Abdul Mustaqim, kontribusi pendekatan antropologis adalah ingin membuat uraian yang meyakinkan tentang apa sesungguhnya yang terjadi dengan manusia dalam berbagai situasi hidup dalam kaitan waktu dan ruang.<sup>26</sup>

### C. Contoh Aplikasi

#### 1. Hadis Perintah mematikan lampu<sup>27</sup>

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَطْفِئُوا الْمَصَابِيحَ إِذَا رَقَدْتُمْ وَعَلِّقُوا الْأَبْوَابَ وَأَوَكُوا الْأَسْقِيَةَ وَخَمِّرُوا الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَلَوْ بَعُودٍ تَعْرِضُهُ عَلَيْهِ

*(BUKHARI - 5193) : Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Hammam dari 'Atha' dari Jabir bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Matikanlah lampu-lampu kalian apabila kalian hendak tidur, dan tutuplah pintu rumah kalian,*

<sup>23</sup> Nur Khasanah. *Kombinasi Pendekatan Studi...* hlm., 113-114.

<sup>24</sup> M. Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Syarah Hadis...* hlm., 90.

<sup>25</sup> Nizar Ali. *Memahami Hadis Nabi...* hlm. 109

<sup>26</sup> Abdul Mustaqim. *Ilmu Ma'anil Hadis...* hlm. 68.

<sup>27</sup> Nizar Ali. *Memahami Hadis Nabi...* hlm. 112.

*tutuplah wadah-wadah kalian serta tutup pula tempat makan dan tempat minum kalian -aku mengira beliau juga bersabda- walaupun hanya dengan sepotong kayu yang dapat menutupinya."*<sup>28</sup>

Pada masa Nabi saw. secara antropologis, alat penerangan waktu malam adalah lampu minyak. Apanila lampu tidak dimatikan tentkala hendak tidur, maka mungkin akan terjadi kebakaran. Penyebabnya mungkin karena lampu minyak itu disentuh oleh binatang, misalnya tikus, atau karena hembusan angin. Untuk keamanan bersama dan untuk penghematan, maka penghuni rumah perlu mematikan lampu-lampu sebelum tidur.

Pada zaman sekarang, banyak rumah menggunakan lampu listrik. Dengan demikian, keamanan lebih terjamin walaupun lampu dinyalakan tatkala penghuninya sedang tidur. Dengan fasilitas lampu seperti ini, maka tidak ada salahnya sekiranya lampu tetap menyala walaupun pengguhi rumahnya telah tidur.

## **KESIMPULAN**

Nabi saw. sebagai sumber ajaran, dalam memberikan sabda ataupun ketetapan-ketetapannya tidaklah lepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu. Sehingga dalam memahami makna hadis secara utuh perlulah kontribusi disiplin ilmu yang lain, seperti ilmu-ilmu sosial, sains, dan lain sebagainya.

Teks al-Qur'an maupun hadis, meskipun berasal dari Tuhan dan Nabi Muhammad sebagai pembuat syariat, tetapi patut disadari bahwa audensinya adalah manusia, sehingga manusia mempunyai peran dalam proses interpretasi kedua sumber ajaran itu. Jadi, sosiologi dan antropologi sebagai suatu pendekatan memiliki pengaruh yang besar dalam kajian keislaman, termasuk teks al-Qur'an dan hadis.

Pendekatan sosiologis dalam pemahaman hadis adalah dilakukan dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis. Sedangkan Pendekatan hadis dengan pendekatan antropologis adalah memahami hadis dengan cara melihat wujud prektek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pada saat hadis tersebut disabdakan. Kedua pendekatan ingin membuat uraian yang meyakinkan tentang apa sesungguhnya yang terjadi dengan manusia dalam berbagai situasi hidup dalam kaitan waktu dan ruang.

Dengan adanya interkoneksi antar disiplin ilmu, dalam hal ini, ilmu-ilmu sosial dengan hadis, diharapkan dapat ditemukannya makna yang sebenarnya terkandung dalam sebah teks hadis. Tidak dengan serta merta meletakkan dan

---

<sup>28</sup> Lidwa Pustaka

mengamalkan hadis Nabi saw. dalam segala ruang dan waktu tanpa memperhatikan konteks sosio-historisya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afwadzi, Benny. 2016. *Membangun Integrasi Ilmu-ilmu Sosial dan Hadis Nabi*. Jurnal Living Hadis. Vol. 1. No. 1.
- Ali, Nizar. 2011. *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*. Yogyakarta: Idea Pres.
- Harsojo. 1977. *Pengantar Antrpologi*. Binacipta.
- <http://robbianpatraagnezmo.blogspot.co.id/2013/09/v-behaviorurldfaultv-mlo.html> diakses pada 7 November 2017.
- <https://colorfulldot.weebly.com/definisi-sosiologi-menurut-para-ahli.html> diakses pada 7 November 2017.
- <https://i4os.wordpress.com/2011/07/24/pengertian-sosiologi-menurut-para-ahli/> diakses pada 7 November 2017.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Antropologi> diakses pada 14 November 2017.
- Huky, D..A. Wila. 1986. *Pengantar Sosioogi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ihromi, T.O. (Ed). 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Khasanah, Nur. 2012. *Kombinasi Pendekatan Studi Islam: Ikhtiar Menjawab Tantangan Studi Islam Ke Depan*. Jurnal Religia Vol. 15 No. 1.
- Lidwa Pustaka
- Mustaqim, Abdul. 2016. *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press.
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2012. *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: SUKA Press.